

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup setiap manusia. Hal itu disebabkan karena tidak ada manusia yang dilahirkan langsung membawa ilmu. Sehingga manusia diperintah untuk menuntut ilmu. Pada masa kini, menuntut ilmu dapat disebut dengan pendidikan yang mana hal tersebut merupakan program wajib yang telah dialokasikan pemerintah kepada seluruh masyarakat. Aturan tersebut dimuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, kamu dan aku. Masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Menurut Heidjrachman dan Husnah, pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo, kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1).

merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan.<sup>3</sup>

Islam merupakan pandangan hidup (why of life) yang menerangi jalan hidup para pemeluknya, yang mampu mengatur semua urusan kehidupan manusia mulai dari masalah peribadatan, ritual hingga masalah keduniaan. Oleh sebab itu, pantaslah seorang pujangga ahli sejarah H.A.R. Gibb seperti yang telah dikutip oleh M. Natsir memuji Islam dengan ungkapan “Islam indeed much more a system of theology, if is complete civilisation” (Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap).<sup>4</sup>

Islam mengajarkan umatnya agar berkualitas, unggul dan mampu berkontribusi positif untuk kelangsungan hidup di alam semesta (rahmatan lil alamin). Sebagaimana pesan Rasulullah, bahwa tugas hidup seorang muslim ialah menanam kebaikan dan kemanfaatan untuk sesama. “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”.

---

<sup>2</sup>Benny Heldrianto, 2013: dalam jurnal “*penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya*” <http://jurnafis.untan.ac.id>, di akses pada pukul 09.45.

<sup>3</sup>Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) , h. 25.

<sup>4</sup>M. Natsir, *Capita Selecta*, I., (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 15.

Untuk menerjemahkan Islam ke dalam lingkup tatanan kehidupan sosial, perlu sebuah pandangan yang lurus serta mendalam. Dalam hal ini, Nurcholis Madjid pernah menawarkan gagasan tentang pentingnya “al-hanifiyat al-samhah”. Suatu pandangan yang tidak lagi terkotak dalam wujud komunalisme atau bentuk yang cenderung mengurung diri pada struktural tertentu. Pemahaman seperti ini mendorong seseorang agar terpanggil untuk berpartisipasi pada agenda-agenda besar dan luas yang bermanfaat, yang bukan saja bagi internal golongannya, melainkan juga bermuara pada semua golongan manusia. Islam memuat agenda dan cita-cita universal, yaitu mewujudkan keselamatan, keadilan, kedamaian, yang bersendikan pada nilai-nilai tauhid dan sifat dasar kemanusiaan. Tesis Nurcholis Madjid tersebut, intinya adalah munculnya sikap yang moderat dan inklusif dalam memperjuangkan agenda-agenda universal untuk kemajuan peradaban umat manusia.<sup>5</sup>

Ayat pertama sebagai pembuka surat, dimulai dengan bacaan basmalah, “bismillahirrahmanirrahim”. Pesan teologisnya ialah kasih sayang Allah Swt. tidak terbatas bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Seperti yang diungkapkan Komaruddin Hidayat, bahwa cinta ilahi merupakan sumber dan spirit kehidupan itu sendiri, “the spirit of life is love, the divine love”.<sup>6</sup>

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan

---

<sup>5</sup>Fachry Ary, dalam *Pengantar Nurcholish, Madjid, Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. xlv-xlv.

<sup>6</sup>M. Amin Aziz, *The Power al-Fatihah*, Cet. III, (Jakarta: Pinbuk Press, 2008), h. xxviii.

kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.<sup>7</sup>

Menurut pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini bahkan bagi sebagian dari mereka sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.<sup>8</sup>

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan

---

<sup>7</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Cet. III* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 22.

<sup>8</sup>Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin), h. 23.

implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.<sup>10</sup> Namun disini peneliti ingin membahas tentang moderasi pembelajaran fikih, tentang perbandingan pemahaman antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Dalam masyarakat kita di Indonesia ini berkembang berbagai macam aliran yang berkenaan dengan masalah fikih. Kendati mayoritas umat Islam mengaku bermazhab Syafi'i, tetapi Madzab lain pun sedikit banyak ada pengaruhnya terhadap umat Islam di Indonesia. Pemikiran ini didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam masyarakat kita sehari-hari, bahwa ada saja terlihat perbedaan pendapat yang berkenaan dengan masalah furu' (cabang), baik mengenai Ibadah, Muamalah dan lain-lainnya.<sup>11</sup>

Perbedaan pemahaman itu pasti ada, namun dalam permasalahan ini peneliti menemukan bahwasanya dalam pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah, khususnya dalam materi sholat, yang tentunya berbeda bacaan-bacaannya antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah dalam pembelajaran fikihnya, maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang apakah ada moderasi islam di MTs dalam

---

<sup>9</sup>Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 7-8.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 90-91.

<sup>11</sup>M. Ali Hasan., *Perbandingan Madzhab*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1995), h. 1.

pembelajaran fikih. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi tentang **“Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fikih Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin Kalimantan Selatan”**.

## **B. Definisi Operasional**

1. Moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam dalam jurnalnya Zuhairi Misrawi *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini moderasi yang dimaksud peneliti ialah jalan tengah atau adil yang dilakukan seorang pendidik ketika mengajarkan mata pelajaran fikih, menengahi perbedaan antara organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dalam hal peribadatan.
2. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat dalam perubahan yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Dalam penelitian ini pembelajaran menurut penelitian ialah proses belajar mengajar yang terjadi didalam kelas, merupakan suatu interaksi sosial yang terjadi didalam kelas.

---

<sup>12</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 13.

3. Fikih ialah ilmu tentang himpunan hukum syara' yang bersifat praktis (amaliyah) yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci.<sup>13</sup>

Moderasi ialah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Pembelajaran ialah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Fiqih ialah ilmu tentang himpunan hukum syara' yang bersifat praktis (amaliyah) yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Jadi, moderasi pembelajaran fikih disini ialah pengambilan jalan tengah tentang perbandingan pemahaman antara kedua organisasi masyarakat yang ada dalam pembelajaran fikih.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Moderasi islam dalam pembelajaran Fikih Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin Kalimantan Selatan.
  - a. Bentuk Moderasi Islam
  - b. Metode Pembelajaran Fikih
  - c. Kesulitan guru dalam Pembelajaran Fikih
2. Peran moderasi islam dalam Pembelajaran Fikih Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin Kalimantan Selatan

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Adapun tujuan dalam menjawab masalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Manna al-Qaththan, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami: Al-Tasyri' wa al-Fiqh* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1422H), h. 183.

1. Tujuan umum:

Mengetahui Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fikih Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin Kalimantan Selatan.

2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui Moderasi Pembelajaran Fikih, Bentuk moderasi dan metode Pembelajaran Fikih kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- b. Mengetahui peranan penting moderasi pembelajaran fikih dalam konteks perbandingan pemahaman antara ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam penyampaian materi kepada siswa/siswi kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin Kalimantan Selatan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Garis besar kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua macam, setelah tujuan penelitian tercapai, maka penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada tataran teoritis ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan kesimpulan tentang masalah moderasi pembelajaran fikih atau jalan tangan dari

perbandingan pemahaman dua ormas yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

- b. Secara konseptual dapat memperkaya referensi masalah Moderasi Pembelajaran Fikih dalam konteks perbandingan pemahaman dua ormas yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah
- c. Memperluas pengetahuan tentang Moderasi Pembelajaran Fikih.

## 2. Manfaat Praktis

Pada paparan praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi:

- a. Dapat memberikan wawasan kepada guru-guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam supaya pembelajaran berjalan secara kondusif dan belajar lebih menyenangkan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang mengambil jurusan keguruan dapat mengambil bagaimana langkah dalam pengambilan jalan tengah (moderasi) ini dan juga tambahan referensi untuk mata kuliah Fikih.
- c. Bahan rujukan bagi mahasiswa yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Pengkajian di dalam penelitian ini, peneliti mengadakan kajian terhadap penelitian terdahulu. Dengan tujuan sebagai penguat landasan teori dan kerangka konseptual dalam penelitian ini, agar tidak terjadi plagiat dan kesamaan dalam hal

penulisan penelitian maupun isi penelitian tersebut. Telaah kepustakaan yang peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis yang berjudul **“Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahriri Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”**.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi teocentris (hablun min Allah) dan antropocentris (hablun min an-nas). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan al-Qur’an yang wajib dilaksanakan. Makna wasathiyah tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (ifrath), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama.

Pemahaman makna wasathiyah yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu mewujudkan kedamaian dunia tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi, bahkan agama.

Dari kedua point penting ini adalah akibat terlalu rasionalnya pemahaman ‘Asyur tentang konsep ummatan wasathan, sehingga terjebak kedalam bahasa-bahasa yang memiliki makna ambigu. Dan terhadap pemahaman lainnya adalah terobosan bagus dari Ibnu ‘Asyur tentang konsep ummatan washatan. Tidak diragukan lagi bahwa umat Islam adalah umat

terbaik yang dikeluarkan seluruh umat manusia. Mereka adalah umat yang moderat sebagaimana yang difirmankan Allah SWT “Demikianlah Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan (adil dan terbaik) agar menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.” (Q.S. Al-Baqarah: 143).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa yang berjudul **“KONSEP NILAI-NILAI MODERASI DALAM AL-QUR’AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah 143)”**.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep moderasi dalam q.s al-Baqarah ayat 143 ? (2) Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi q.s. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam? Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (library research), metode pengumpulan datanya yakni dengan teknik dokumentasi. Data diperoleh dari kitab tafsir al-Qur’an, kitab-kitab yang relevan, dan buku-buku tentang moderasi. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai

moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

Memang terdapat kesamaan dari segi judulnya, tetapi peneliti lebih mengarah kepada moderasi pembelajaran pai terkhusus ke fiqih yang dimana membuat sesuatu yang baru dari penelitian terdahulu ini.

3. Buku cetak karya Dr. Muchlis Hanafi, MA yang berjudul “**Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama**”.

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa setidaknya ada dua kecenderungan ekstrem yang ditunjukkan umat Islam beberapa dekade belakangan ini; pertama dicirikan oleh sikap ketat dalam beragama, bahkan cenderung menutup diri; kedua malah bersikap terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. Sikap ekstrem dalam beragama memang bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak periode yang paling dini, sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrim ini. Sebut saja misalnya yang paling menonjol adalah Khawarij dan Murjiah”.

Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam, tetapi juga bertentangan dengan

karakteristik umat Islam yang oleh al-Qur'an disebut ummatan wasathan (Q.S al-Baqarah ayat 143) yaitu tengahan, moderat, dan adil. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal disatu sisi dan liberal disisi lain. Kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah. Mengedepankan sikap Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia".

Moderat memang sangat bersesuaian dengan anjuran ayat diatas (dan ayat al-Qur'an lainnya yang senafas), tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau wasathiyah menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.

Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai umat terbaik yang akan menegakkan kebenaran dan menghalau kebatilan. Kebaikan tersebut diperoleh karena sifat moderat yang dimilikinya (ummatan wasathan) yang menuntut adanya keadilan dan kebaikan. Dunia internasional saat ini membutuhkan itu, tetapi untuk mewujudkannya tidaklah mudah, dan itu harus dimuali dari diri sendiri.

Sebuah perubahan masyarakat akan terwujud jika dimulai dari upaya memperbaiki diri sendiri, maka mulailah dengan konsep al-wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tataran individu maupun kelompok. Semoga dengan begitu wajah Islam yang damai, moderat dan toleran akan mendatangkan rahmat dan kedamaian bagi umat manusia.

Terdapat kesamaan judul yaitu moderasi, namun berbeda dengan judul peneliti bahwa yang diteliti ialah moderasi islam dalam pendidikan, sehingga penelitian ini menambah referensi peneliti dalam mencari sumber-sumber yang relevan yang dan dapat dipertanggung jawabkan.

### G. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah harus bersifat sistematis, di dalam penulisan proposal ini harus dibangun secara berkesinambungan. Untuk mempermudah maka penulisan membuat rancangan penulisan yang terdiri dari enam bab sebagai berikut:

<b>BAB I</b>	Pendahuluan, Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
<b>BAB II</b>	Telaah Teori, Bab ini memaparkan tentang deskripsi teori yang meliputi Moderasi islam dalam pembelajaran fiqih disertai kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.
<b>BAB III</b>	Metode Penelitian, Bab ini membahas mengenai alasan menggunakan metode penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.
<b>BAB IV</b>	Hasil Penelitian, Bab ini membahas mengenai gambaran subjek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.
<b>BAB V</b>	Penutup, Bab ini membahas mengenai simpulan dan saran.